

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pembelajaran Matematika

2.1.1.1. Pengertian Pembelajaran Matematika

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik (Rachmawati, 2015). Aktivitas proses pembelajaran ditandai dengan terjadinya interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, berakar secara metodologis dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara pedagogis pada diri siswa, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan yang dicirikan dengan karakteristik tertentu. Pertama, melibatkan proses mental siswa secara maksimal dalam proses pembelajaran. Kedua, membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab secara terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa yang pada gilirannya dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri (Hanafy, 2014).

Menurut undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 (UU RI, 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pembelajaran adalah proses

interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Salah satu mata pelajaran yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi adalah matematika. Matematika merupakan ilmu yang berperan penting dalam berkembangnya berbagai aspek kehidupan. Matematika memegang peranan yang sangat penting dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas (Nurfaidah dkk., 2018).

Pembelajaran matematika adalah proses penerapan yang dilakukan oleh guru dengan memperhatikan berbagai komponen-komponen seperti; perencanaan, kurikulum, media, sarana dan prasarana, evaluasi dan lingkungan. Selain dari itu guru juga harus memperhatikan siswa dalam hal kesiapan mengikuti proses pembelajaran, disini guru sebagai fasilitator harus dapat membuat suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa sehingga tujuan pembelajaran yang direncanakan dapat tercapai (Salmayzuri & Pristiwaluyo, 2015). Pelajaran matematika penting diajarkan kepada siswa sejak dini. Cockroft mengemukakan bahwa matematika perlu diajarkan kepada siswakarena : (1) selalu digunakan dalam segala segi dalam kehidupan, (2) semua bidang studi memerlukan ketrampilan matematika yang sesuai, (3) merupakan saran komunikasi yang kuat, singkat dan jelas, (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian dan kesadaran keruangan, dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang. Berbagai alasan perlunya sekolah

mengajarkan matematika kepada siswa pada hakikatnya dapat disimpulkan karena masalah kehidupan sehari-hari (Yeni, 2015).

Tujuan pembelajaran matematika adalah meningkatkan kemampuan siswa untuk berkembang, mulai dari kemampuan pemahaman sampai dengan kemampuan penalaran (Siti, 2020). Dalam pembelajaran matematika, keberhasilan suatu pengajaran dipengaruhi oleh faktor yang terangkum dalam sistem pengajaran. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu pengajaran yaitu penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan kemampuan siswa, sehingga tercapai tujuan pengajaran secara optimal (Amir, 2014).

2.1.1.2. Landasan Dan Karakteristik Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika mempunyai beberapa karakteristik menurut Noer (2017) dalam bukunya, diantaranya:

1. Matematika sebagai ilmu deduktif

Proses mencari kebenaran (generalisasi) dalam matematika berbeda dengan ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan yang lain. Metode pencarian kebenaran yang dipakai adalah metode deduktif, tidak dapat dengan cara induktif. Walaupun dalam matematika mencari kebenaran itu dapat dimulai dengan cara induktif, tetapi seharusnya generalisasi yang benar untuk semua keadaan harus dapat dilakukan dengan cara deduktif.

2. Matematika sebagai ilmu terstruktur

Matematika dimulai dari unsur yang tidak didefinisikan, kemudian unsur didefinisikan ke aksioma/postulat dan akhirnya pada teorema. Konsep-konsep

matematika tersusun secara hierarkis, terstruktur, logis, dan sistematis mulai dari konsep yang paling sederhana sampai pada konsep yang paling kompleks. Oleh karena itu untuk mempelajari matematika, konsep sebelumnya yang menjadi prasyarat, harus benar-benar dikuasai agar dapat memahami konsep selanjutnya. Dalam pembelajaran matematika guru seharusnya menyiapkan kondisi siswanya agar menguasai konsep-konsep yang akan dipelajari mulai dari yang sederhana sampai yang lebih kompleks.

3. Matematika sebagai ratu dan pelayan ilmu

Artinya matematika sebagai alat dan pelayan ilmu yang lain. Matematika berfungsi melayani ilmu pengetahuan. Matematika tumbuh dan berkembang untuk dirinya sendiri sebagai suatu ilmu, juga untuk melayani kebutuhan ilmu pengetahuan dalam pengembangan dan operasionalnya. Matematika sebagai ratu ilmu dimaksudkan bahwa matematika adalah sebagai sumber dari ilmu yang lain. Banyak cabang ilmu pengetahuan yang pengembangan teori-teorinya didasarkan pada pengembangan konsep matematika. Misalnya teori-teori ilmu fisika dan kimia yang dikembangkan berdasarkan teori kalkulus, khususnya tentang persamaan diferensial. Hal ini seharusnya guru tekankan pada siswa agar siswa lebih termotivasi untuk mempelajari matematika.

4. Matematika adalah ilmu tentang pola dan hubungan

Matematika disebut sebagai ilmu tentang pola karena pada matematika sering dicari keseragaman seperti keterurutan, keterkaitan pola dari sekumpulan konsep-konsep tertentu atau model yang merupakan representasinya untuk membuat generalisasi.

5. Matematika adalah bahasa simbol

Matematika terdiri dari simbol-simbol yang sangat padat arti dan bersifat internasional. Padat arti berarti simbol-simbol matematika ditulis dengan cara singkat tetapi mempunyai arti yang luas. Misalnya simbol (+) dan (-) untuk operasi penjumlahan dan pengurangan serta masih banyak lagi simbol matematika yang lain.

2.1.2. Kesulitan Belajar

2.1.2.1. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah suatu wujud ketidakmampuan atau kurang berhasil dalam menguasai konsep, prinsip, atau algoritma, walaupun telah berusaha mempelajarinya (Lestari & Yudhanegara, 2015). Kesulitan Belajar dapat dipahami melalui berbagai definisi yang dikemukakan oleh berbagai ahli dan asosiasi ahli kesulitan belajar. Reid menyatakan bahwa: “Kesulitan belajar biasanya tidak dapat diidentifikasi sampai anak mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik yang harus dilakukannya. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa siswa teridentifikasi mengalami kesulitan belajar memiliki ciri-ciri (Jamaris, 2014).

Menurut *National Institute of Health*, USA kesulitan belajar adalah hambatan atau gangguan belajar pada anak dan remaja yang ditandai oleh adanya kesenjangan yang signifikan antara taraf intelegensia dan kemampuan akademik yang seharusnya dicapai, Lebih lanjut dijelaskan bahwa kesulitan belajar kemungkinan disebabkan oleh gangguan di dalam sistem saraf pusat otak (gangguan neurobiologis) yang dapat menimbulkan gangguan perkembangan

seperti gangguan perkembangan bicara, membaca, menulis, pemahaman dan berhitung. Selain definisi tersebut di atas, menurut Sudrajat kesulitan belajar siswa mencakup pengertian yang luas, di antaranya: *learning disorder*, *learning disfunction*, *underachiever*, *slow learner*, dan *learning disabilities* (Yuliardi, 2017).

Kesulitan belajar yang dialami siswa menunjukkan adanya kesenjangan atau jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang dicapai oleh siswa pada kenyataannya (prestasi aktual). Kesulitan belajar pada intinya merupakan sebuah permasalahan yang menyebabkan seorang siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik seperti siswa lain pada umumnya yang disebabkan faktor-faktor tertentu sehingga ia terlambat atau bahkan tidak dapat mencapai tujuan belajar dengan baik sesuai dengan yang diharapkan (Irham & Wiyani, 2013). Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana siswa tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya faktor hambatan tertentu. Misalnya adanya hambatan, rendahnya intelegensi siswa, dan kurangnya fasilitas pendidikan serta mempunyai hubungan yang buruk dengan guru.

Kesulitan yang dialami oleh anak yang berkesulitan matematika menurut Jamaris (2014) adalah sebagai berikut: 1) Kelemahan dalam menghitung, 2) Kesulitan mentransfer pengetahuan (tidak mampu menghubungkan konsep-konsep matematika dengan kenyataan yang ada), 3) Pemahaman bahasa matematika yang kurang (kesulitan dalam membuat hubungan-hubungan yang

bermakna matematika), 4) Kesulitan dalam persepsi visual (kesulitan dalam memvisualisasikan konsep-konsep matematika).

2.1.2.2.Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Secara garis besar, faktor-faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar pada siswa dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal (Irham & Wiyani, 2013). Faktor-faktor penyebab kesulitan dalam dua golongan atau dua kelompok (Ahmadi & Widodo, 2013).

1. Faktor intern (faktor dalam diri siswa itu sendiri)

Faktor-faktor intern yang menjadi penyebab kesulitan belajar pada siswa, yaitu faktor fisiologis dan psikologis siswa.

1) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis yang dapat menyebabkan munculnya kesulitan belajar pada siswa seperti kondisi siswa yang sedang sakit, kurang sehat, adanya kelemahan atau cacat tubuh, dan sebagainya.

2) Faktor psikologis

Faktor psikologis siswa yang dapat menyebabkan kesulitan belajar meliputi tingkat intelegensia pada umumnya yang rendah, bakat terhadap mata pelajaran yang rendah, minat belajar yang kurang, motivasi yang rendah, kondisi kesehatan mental yang kurang baik, serta tipe khusus dalam belajar.

2. Faktor ekstern (faktor dari luar siswa itu sendiri)

Faktor ekstern yang menjadi faktor penyebab kesulitan belajar pada siswa terdiri dari faktor-faktor yang bersifat sosial dan non-sosial.

1) Faktor-faktor Nonsosial

Faktor nonsosial yang dapat menyebabkan kesulitan belajar pada siswa dapat berupa peralatan belajar atau media belajar yang kurang baik atau bahkan kurang lengkap, kondisi ruang belajar atau gedung yang layak, kurikulum yang sangat sulit dijabarkan oleh guru dan dikuasai oleh siswa, waktu pelaksanaan proses pembelajaran yang kurang disiplin, dan sebagainya.

2) Faktor-faktor Sosial

Faktor-faktor sosial yang juga dapat menyebabkan munculnya permasalahan belajar pada siswa seperti faktor keluarga, faktor sekolah, teman bermain, dan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Faktor keluarga dapat berpengaruh terhadap proses belajar siswa seperti cara mendidik anak dalam keluarga, pola hubungan orangtua dengan anak, hubungan sesama saudara, dan faktor cara orang tua membimbing siswa dalam belajar. Selain itu, kondisi keluarga yang lain juga dapat menyebabkan kesulitan belajar pada siswa, yaitu suasana atau kondisi keluarga, keadaan sosial ekonomi keluarga, dan sebagainya.

Selain pendapat diatas, (Hamalik, 2015) juga berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika adalah sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang bersumber dari diri sendiri

Faktor yang bersumber dari diri sendiri juga disebut sebagai faktor intern. Sebab-sebab yang tergolong dalam faktor ini adalah sebagai berikut : 1). Tidak mempunyai tujuan belajar yang jelas, 2) Kurangnya minat terhadap bahan pelajaran, 3) Kesehatan yang sering terganggu, 4) Kecakapan mengikuti pelajaran, 5) Kebiasaan belajar, 6) Kurangnya penguasaan bahasa.

2. Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah

Kesulitan belajar tidak saja berasal dari diri anak akan tetapi juga dari sekolah tempat anak mendapatkan pendidikan formal.

3. Faktor-faktor yang bersumber dari keluarga

Faktor dari lingkungan yang paling dekat adalah keluarga, karena sebagian besar waktu anak adalah di rumah. Maka, keluarga sangat mempengaruhi kemajuan studi anak, bahkan dapat dikatakan menjadi faktor dominan untuk sukses di sekolah.

4. Faktor yang bersumber dari masyarakat

Masyarakat pada umumnya tidak akan menghalangi kemajuan belajar pada anak-anaknya, bahkan sebaliknya mereka membutuhkan anakanak yang berpendidikan untuk kemajuan lingkungan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan setiap warga akan semakin tinggi tingkat kemajuan dan kesejahteraan masyarakatnya.

Sedangkan Kirk dan Gallagher dalam (Runtukahu & Kandou, 2014) mengemukakan empat faktor penyebab kesulitan belajar sebagai berikut:

1. Faktor kondisi fisik Kondisi fisik yang tidak menunjang anak belajar meliputi kurang penglihatan, kurang pendengaran, kurang dalam berorientasi, dan terlalu aktif.
2. Faktor lingkungan Faktor lingkungan yang tidak menunjang anak dalam belajar, antara lain keadaan keluarga, masyarakat, dan pengajaran di sekolah yang tidak memadai. Kondisi lingkungan yang mengganggu proses psikologis misalnya kurang perhatian dalam belajar yang menyebabkan anak sulit dalam belajar.
3. Faktor motivasi dan sikap Kurangnya motivasi belajar dapat menyebabkan anak kurang percaya diri dan menimbulkan perasaan - perasaan negatif terhadap sekolah.
4. Faktor psikologis Faktor psikologis yang dapat menyebabkan terjadinya kesulitan dalam bidang akademik yaitu kurangnya persepsi, ketidakmampuan kognitif, dan lamban dalam bahasa.

Berdasarkan uraian diatas tentang faktor penyebab kesulitan dalam belajar matematika, maka peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi yaitu:

1. Faktor internal yaitu:
 - 1) Faktor psikologis ialah faktor yang paling penting dan sangat mempengaruhi dalam proses belajar, ada beberapa yang saya ambil dari aspek psikologis yaitu: Minat, motivasi, konsentrasi, kebiasaan belajar, dan intelegensi.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor lingkungan ini meliputi :

- 1) Lingkungan keluarga, contohnya : ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
- 2) Lingkungan masyarakat/ teman sebaya, contohnya terkontaminasi dengan sosial yang negatif di lingkungan tersebut.
- 3) Lingkungan sekolah, contohnya kurang memadainya sarana dan prasarana sekolah, dan kurangnya atau tidak memiliki konsep dalam memahami siswa dalam menerima materi.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai kriteria kesulitan belajar yang dikemukakan oleh para ahli diatas, peneliti merumuskan indikator kesulitan belajar matematika sebagai berikut:

Tabel 2.1 Indikator Faktor Kesulitan Belajar Matematika

NO	Faktor	Indikator	Deskripsi Indikator
1	Faktor Internal : 1.1.Siswa	A. Minat	a. Ketertarikan pada pembelajaran Bentuk Aljabar. b. Sikap terhadap pembelajaran Bentuk Aljabar.
		B. Motivasi	a. Perhatian terhadap pembelajaran Bentuk Aljabar. b. Usaha untuk belajar Bentuk Aljabar.
		C. Kebiasaan belajar	a. Pemahaman terhadap Bentuk Aljabar. b. Kemampuan menyelesaikan soal Bentuk Aljabar.

		D. Intelegensi	a. Kecakapan dalam menyelesaikan persoalan Bentuk Aljabar.
2	Faktor Eksternal: 2.1.Keluarga	A. Sarana dan Prasarana	a. Pemberian dukungan moriil dan materiil.
		2.2.Guru	A. Kualitas
		B. Metode	a. Penggunaan metode mengajar. b. Penggunaan alat peraga.
	2.3.Sekolah	A. Alat	a. Fasilitas yang ada
		B. Gedung	a. Kondisi Gedung b. Letak gedung

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana siswa sulit menerima dan memproses informasi yang membuat siswa tersebut tidak dapat belajar secara efektif serta dapat ditandai dengan adanya kegagalan dalam menyelesaikan tugas akademiknya. Selain itu terdapat faktor-faktor penyebab kesulitan belajar yang terdiri dari faktor internal, yaitu siswa itu sendiri, dan faktor eksternal yaitu keluarga, guru, sekolah, dan masyarakat.

2.1.3. Pembelajaran Di Masa *New Normal*

Era *New Normal* adalah zaman normal baru atau bersifat normal dengan sesuatu yang baru, hal ini merupakan anggapan yang bersama-sama mewujudkan keadaan normal kembali seperti biasanya dengan berbagai persyaratan yang ditentukan dengan protokoler kesehatan demi keselamatan semua orang. Sehingga di era *new normal* seperti sekarang ini kegiatan belajar dikelas atau dirumahadalah sesuatu yang biasa dengan suasana yang baru dengan perlakuan yang baru seperti

definisi *new normal* menurut Pemerintah Indonesia adalah tatanan baru untuk beradaptasi dengan *Covid-19*.

Proses pembelajaran di SMPN 05 Kendari di masa *new normal* dalam pengelolaan sekolah terdapat sistem sif, sistem sif ini yaitu pembagian jadwal atau gelombang ketika siswa masuk sekolah, maka dari itu sistem sif ini diberlakukan jika kegiatan belajar sudah dapat dilaksanakan disekolah. Akan tetapi, sistem sif seperti ini harus dimodifikasi terlebih dahulu, dengan tujuan agar tidak menambahnya jam kerja guru, jika sebelum pandemi kegiatan belajar disekolah dua kali 45 menit, sekarang pada *new normal* menjadi satu kali 45 menit. Hal tersebut jelas tidak bisa dilakukan oleh peran guru dan sekolah saja, namun pemerintah pun harus terlibat dalam menyelesaikannya dengan mengatur lagi materi pelajaran melalui kurikulum khusus yang dibuat pada masa pandemi ini.

Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia atau yang biasa disingkat sebagai Kemendikbud, langsung merespon dengan mengeluarkan Surat Edaran No. 15 Tahun (2020) tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran *Covid-19*. Dengan isian antara lain kaitan dengan protokol dan prosedur keamanan saat sekolah kembali buka, seperti ringkasannya sebagai berikut:

1. Pengaturan mekanisme antar jemput siswa oleh satuan pendidikan.
2. Kebersihan dan sterilisasi sarana-prasarana sekolah secara rutin minimal dua kali.

3. Pemantauan secara rutin kondisi kesehatan warga sekolah oleh pihak sekolah kaitang dengan gejala corona.
4. Penyediaan fasilitas pencuci tangan menggunakan sabun oleh pihak sekolah wajib diberikan.
5. Menerapkan protocol kesehatan lainnya seperti menjaga jarak dan etika batuk dan bersin yang benar.
6. Pembuatan narahiubung oleh sekolah berkaitan dengan keamanan dan keselamatan di lingkungan sekolah

Keputusan surat edaran yang telah dikeluarkan oleh Kemendikbud tersebut akan menjadi acuan dalam perubahan yang cukup besar bagi duni pendidikan menuju *new normal*, baik itu dalam pengelolaan sekolah maupun siswa.

2.1.4. Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar

Pentingnya suatu upaya merupakan usaha untuk mendapatkan perilaku seseorang pada batas tertentu, upaya juga diartikan sebagai usaha untuk melakukan sesuatu hal atau kegiatan yang memiliki tujuan. Tujuan pelaksanaan pembelajaran tidak terlepas dari upaya guru dalam proses belajar mengajar. Maka upaya guru sangat penting untuk mencapai tujuan suatu pembelajaran. Upaya guru merupakan suatu usaha yang harus dilakukan oleh guru agar siswa menjadi pribadi yang baik (Sundari, 2019). Guru harus mengetahui pribadi siswa, dimana siswa merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Guru hendaknya membantu siswa agar dapat mengatasi kesulitan yang dialami siswa salah satunya membiasakan siswa untuk belajar matematika

salah satu cara agar siswa menyenangi pelajaran matematika karena Kesan matematika yang dianggap sulit menimbulkan rasa malas terhadap siswa dan rasa malas yang timbul dari diri siswa dapat menghambat proses belajarnya.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa menurut Pitadjeng dalam (Chusna, 2016), yaitu:

1. Memastikan kesiapan siswa untuk belajar matematika Kesiapan siswa untuk belajar perlu diperhatikan karena siswa dapat termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar. Jika siswa bersungguh sungguh dalam belajar maka hasil belajar yang dicapai maksimal. Untuk membelajarkan matematika, guru hendaknya memastikan kesiapan siswa untuk belajar. Guru dapat memastikan kesiapan siswa dalam belajar matematika dengan:

- 1) Memastikan kesiapan intelektual anak untuk mempelajari konsep baru matematika Kesiapan intelektual siswa termasuk memahami konsep kekekalan tertentu yang sesuai dengan perkembangan intelektual siswa untuk belajar materi matematika tertentu.
- 2) Mempersiapkan penguasaan materi prasyarat anak untuk belajar materi baru Penguasaan materi prasyarat anak dapat dicek guru saat apersepsi atau mencocokkan pekerjaan rumah siswa. Guru perlu mengetahui bahwa siswa telah menguasai materi yang diberikan baru memberikan materi berikutnya kepada siswa. Guru dapat memberikan kegiatan berupa latihan soal untuk mematangkan materi tersebut.

3) Membiasakan anak untuk siap belajar matematika sejak dari rumah Untuk membiasakan siswa belajar matematika di rumah dapat dilakukan dengan memberi tugas pekerjaan rumah berupa materi yang telah dipelajari. Guru juga dapat memberi tugas membaca materi matematika yang akan dipelajari di rumah terlebih dahulu. Untuk mengetahui siswa sudah membaca materi tersebut, guru ketika apersepsi dapat memberi pertanyaan mengenai materi tersebut.

2. Pemakaian media belajar yang mempermudah pemahaman anak. Media belajar salah satu alat untuk membantu siswa dalam memahami materi. Media belajar memudahkan siswa dalam belajar karena siswa dapat melihat, meraba, dan menggunakan secara langsung. Pemilihan media belajar yang tepat memudahkan siswa memahami materi. Sebaliknya jika pemilihan media belajar kurang tepat maka dapat membingungkan siswa bahkan menimbulkan salah konsep.

3. Permasalahan yang diberikan merupakan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan matematika yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari siswa memudahkan siswa untuk memecahkan masalah. Hal ini karena permasalahan tersebut nyata dan dapat dibayangkan oleh siswa sehingga lebih mudah untuk mencari penyelesaian masalah dengan kemampuan matematika yang telah dimiliki.

4. Tingkat kesulitan masalah sesuai dengan kemampuan anak. Pembelajaran matematika memiliki kesan sulit bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika. Guru dapat memberikan solusi, salah satunya dengan memberikan

suatu masalah atau soal berdasarkan tingkat kemampuan siswa. Jika guru memberikan soal tidak disesuaikan dengan kemampuan siswa menimbulkan kesulitan bagi siswa.

5. Memberi kebebasan kepada anak untuk menyelesaikan masalah menurut caranya, atau sesuai dengan kemampuannya. Pengalaman belajar siswa antara yang satu dengan lainnya berbeda begitu pula dengan kemampuan yang dimiliki setiap siswa. Kemampuan setiap siswa berbeda dalam menyelesaikan suatu masalah. Guru dalam hal ini perlu memberikan kebebasan bagi siswa untuk dapat menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri.
6. Menghilangkan rasa takut anak untuk belajar matematika Belajar matematika salah satu kegiatan yang menyenangkan jika siswa tidak memiliki kesan matematika sulit. Siswa yang merasa takut dengan matematika akan merasa kesulitan dalam memahami materi sehingga menghambat proses belajarnya. Sebaliknya, siswa yang tidak merasa takut akan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah, siswa aktif bertanya jika tidak paham, bahkan siswa berani menyampaikan gagasan di depan kelas. Dari berbagai cara tersebut guru dapat mengupayakan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Pembelajaran matematika yang menyenangkan membuat siswa senang dan nyaman untuk terus belajar.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi kesulitan belajar pada siswa dapat melalui dilakukan dengan berbagai cara. Guru dapat mengetahui upaya yang dilakukan agar siswa keluar dari masalah kesulitan belajar. Guru dapat memastikan kesiapan siswa dalam belajar, memilih media

pembelajaran yang sesuai, memberikan latihan soal kepada siswa, memberikan kebebasan siswa dalam menyampaikan gagasannya, serta membuat siswa senang belajar matematika. Guru harus terampil dalam membelajarkan matematika sehingga siswa tidak memiliki kesan bahwa matematika sulit.

2.2. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain yaitu:

1. Melinda Rismawati, Andri, Okta Pratama Wulandari (2021) yang melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Matematika Siswa Pada Masa Pandemi covid-19” Penelitian tersebut menganalisis faktor-faktor yang menjadi kesulitan belajar matematika siswa pada masa pandemi covid-19 di SMPN 3 Sungai Tebelian. Bentuk penelitian ini adalah analisis faktor eksploratori. Hasil penelitian ditemukan faktor-faktor kesulitan belajar matematika pada masa pandemi covid-19 yaitu dipengaruhi oleh faktor minat, faktor lingkungan sekitar, faktor pembelajaran daring, faktor kesadaran diri, faktor kemampuan dan faktor kesehatan jasmani dan rohani. penelitian tersebut dan penelitian ini nantinya sama-sama meneliti mengenai faktor penyebab kesulitan belajar, tetapi mempunyai perbedaan baik pada materi yang digunakan, lokasi penelitian, indikator faktor kesulitan belajar dan penelitian ini berfokus pada analisis faktor penyebab kesulitan belajar di era new normal.
2. Asri Dwi Kusumawati dan Sutriyono (2018) yang melakukan penelitian “Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Materi Operasi Aljabar Bagi

Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Salatiga” Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan persoalan aljabar yang berkaitan dengan konsep dan prinsip, serta faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa kelas VII SMP Negeri 3 Salatiga dalam mempelajari aljabar. Metode penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan menganalisis kesulitan-kesulitan siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan persoalan aljabar yang berkaitan dengan persentase penguasaan konsep 58% dan persentase penguasaan prinsip 53% yang termasuk pada kategori sedang. Penelitian tersebut dan penelitian ini nantinya sama-sama meneliti mengenai kesulitan belajar siswa pada materi aljabar, tetapi mempunyai perbedaan baik, lokasi penelitian, indikator kesulitan belajar dan penelitian ini berfokus pada analisis faktor penyebab kesulitan belajar di era new normal.

3. Rahmah (2013) yang melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Faktor Kesulitan Belajar Siswa Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XII IPS Di MA. Syarif Hidayatullah Pontianak” Penelitian tersebut menganalisis kesulitan belajar siswa dalam meningkatkan nilai mata pelajaran sosiologi. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif, dengan hasil penelitian di temukan Faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi dikelas XII IPS Madrasah Aliyah Syarif Hidayatullah Pontianak adalah faktor internal dan faktor eksternal. penelitian tersebut dan penelitian ini

nantinya sama-sama meneliti mengenai faktor penyebab kesulitan belajar, tetapi mempunyai perbedaan baik pada materi yang digunakan, lokasi penelitian, indikator faktor kesulitan belajar dan penelitian ini berfokus pada analisis faktor penyebab kesulitan belajar di era *new normal*.

2.3. Kerangka pikir

Salah satu faktor yang dapat berpengaruh buruk dalam proses belajar siswa adalah kesulitan belajar dalam mengikuti pelajaran. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana siswa tidak dapat belajar secara maksimal disebabkan adanya hambatan, kendala atau gangguan dalam belajarnya. Kegiatan belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berhubungan satu sama lain (Darimi, 2016). siswa merasa kesulitan pada pembelajaran matematika khususnya materi Aljabar, hal ini terlihat dari nilai hasil ulangan harian materi aljabar dimana kurang lebih 10 siswa yang masih tergolong rendah dengan KKM 70.

Sebelum pandemi *covid-19* beberapa siswa juga mengalami kesulitan belajar, itu terlihat dari siswa kurang aktif saat diberi permasalahan matematika dan hanya ada beberapa siswa yang berani maju di depan kelas serta siswa juga pada saat guru memberikan soal latihan, kemudian dari jawaban siswa terlihat bahwa mereka belum mampu menyelesaikan soal latihan dengan baik dan benar. Saat pandemi *covid-19* pembelajaran dilaksanakan secara online. Diera *new normal* sekolah melaksanakan metode pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring sesuai dengan protokol kesehatan yang ditetapkan pemerintahan kota kendari. karena banyaknya perubahan dalam proses belajar mengajar sehingga siswa semakin kesulitan dikarenakan harus beradaptasi dengan pembelajaran

sebelumnya. Secara garis besar, faktor-faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar pada siswa dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

Banyaknya siswa yang mengalami kesulitan pada saat belajar matematika di masa *new normal*. Maka dari itu, peneliti bermaksud meneliti mengenai Faktor yang menyebabkan kesulitan belajar mata pelajaran matematika di era *new normal*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu: (1) Angket faktor penyebab kesulitan belajar, (2) wawancara, (3) dokumentasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor apa saja yang menjadi penyebab kesulitan belajar matematika siswa materi aljabar kelas VII di SMP Negeri 05 Kendari saat ini dan untuk mengungkapkan upaya guru yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar matematika di era *new normal*.

